

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak bicara mengenai kecerdasan saja, melainkan pendidikan merupakan suatu usaha untuk membangun sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Hasbullah (2005) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, agar menjadi pribadi yang dewasa atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih terus menghadapi permasalahan dan hal tersebut berhubungan erat dengan sikap siswa. Salah satu dari tujuh masalah pokok pada sistem pendidikan Indonesia adalah menurunnya akhlak dan moral siswa (Tilaar, dalam Kushartantri, 2007). Setiap kelas akan selalu memiliki permasalahannya masing-masing, terlebih dalam hal sikap siswa yang kurang baik (tidak disiplin). Hal ini terjadi karena dosa telah mencemari kehidupan siswa sehingga kelas tidak akan pernah menjadi komunitas yang sempurna (Van Brummelen, 2009). Dalam hal ini, peran pendidik Kristen sangat dibutuhkan yaitu untuk menumbuhkan sikap disiplin pribadi setiap siswa.

Pencapaian disiplin bukan hanya dipandang untuk membuat situasi belajar dalam kelas menjadi optimal saja, melainkan mendidik siswa untuk disiplin merupakan kesempatan bagi pendidik dalam mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kedisiplinan bertentangan dengan dosa, lebih dari itu, kedisiplinan dibuat untuk mengatasi kelemahan diri, mengajarkan siswa untuk memelihara komitmen untuk berlaku benar dan pemulihan diri menjadi pribadi

yang lebih baik lagi, sehingga melalui kedisiplinan siswa dapat menghayati kasih karunia Tuhan dalam kehidupan, seperti yang tertulis dalam Ibrani 12:5-11 (Van Brummelen, 2009). Oleh sebab itu, sikap disiplin siswa sangat penting untuk diperhatikan. Peningkatan disiplin yang dikembangkan oleh guru, dapat membantu mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan memuliakan nama Tuhan (Van Brummelen, 2009) sehingga tujuan utama dari pendidikan Kristen dapat tercapai.

Selama peneliti mengajar di kelas VI pada Sekolah Dasar CTR, peneliti menemukan bahwa kedisiplinan siswa merupakan masalah yang paling menonjol pada kelas ini (lampiran E dan F-1). Hal ini dapat terlihat ketika pembelajaran sedang berlangsung, terdapat banyak siswa yang mengobrol saat peneliti sedang menjelaskan materi pelajaran. Prosedur kelas yang sudah ada untuk mengatasi permasalahan ini yaitu berupa *hands signal* dan beberapa yel-yel untuk menarik perhatian siswa. Dalam penerapannya, siswa sering kali tidak disiplin hanya menanggapi yel-yel peneliti tetapi tetap tidak fokus. Hal ini menyebabkan peneliti harus mengulang yel-yel beberapa kali, sehingga kegiatan untuk menarik perhatian siswa memakan waktu cukup lama serta proses belajar menjadi tidak kondusif.

Bentuk ketidakdisiplinan siswa yang selanjutnya adalah manajemen waktu. Siswa diberikan waktu untuk mengerjakan tugas, baik itu tugas individu maupun kelompok, namun siswa tidak dapat secara disiplin mempergunakan waktu untuk mengerjakan tugas. Siswa lebih mengutamakan mengobrol saat mengerjakan tugas akibatnya banyak dari siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan alokasi waktu yang telah ditentukan sehingga membutuhkan waktu

tambahan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Apabila siswa tidak diberi tambahan waktu, siswa juga tidak mau berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan dan hanya mengumpulkan pekerjaan apa adanya.

Siswa juga sering menyampaikan pendapat secara spontan sehingga memotong pembicaraan peneliti atau siswa lain yang sedang menyampaikan pendapatnya. Selain itu, siswa juga secara bersama-sama saling menegur siswa lain yang melakukan kesalahan sehingga membuat suasana kelas semakin ramai. Kejadian seperti ini dapat terjadi dua sampai empat kali dalam satu sesi mata pelajaran yang menyebabkan proses belajar-mengajar sangat terganggu dan waktu terbuang sia-sia. Sebagian siswa juga tidak fokus dalam pelajaran karena melakukan kegiatan lain di luar pelajaran, seperti memainkan alat tulis atau uang, sehingga tidak mengerti penjelasan dan instruksi guru.

Peneliti telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi perilaku tidak disiplin siswa, seperti menjelaskan dan mengulang prosedur kelas secara konsisten, menegur dan memberikan pengertian kepada siswa dengan lembut, maupun tidak menghiraukan perilaku minor siswa, namun cara-cara tersebut tidak memberikan perubahan yang berarti. Hal ini menyebabkan banyak waktu yang tersita karena peneliti harus berulang kali memberikan teguran, menasehati siswa, dan mengulang instruksi maupun materi yang telah peneliti sampaikan. Guru mentor peneliti juga mengingatkan peneliti untuk mencari cara yang tepat dan sesuai karakter siswa untuk menangani ketidakdisiplinan siswa sehingga tidak mengganggu pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di dalam kelas, maka diperlukan suatu sistem yang dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan peraturan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Dengan adanya peraturan kelas, siswa diharapkan dapat memahami seperti apa proses yang harus dilalui dalam mencapai tujuan belajar yang harus dicapai.

Bila ditinjau berdasarkan perspektif Kristen, wewenang untuk menjalankan tugas membimbing siswa melalui tindakan disiplin ini telah Tuhan berikan kepada guru. Pickard (dalam Berkhof & Van Til, 2004, hal. 174) menyatakan bahwa “guru berdiri pada *loco parentis*, ...” dalam arti berdiri pada “perannya sebagai pengganti yang ditunjuk oleh orangtua untuk bertindak sebagai wakil mereka, *ed*”. Dengan demikian tanggung jawab dan standar cara mendidik bagi guru sama seperti bagi orangtua, yaitu yang sesuai dengan Firman Allah. Van Brummelen (2009) mendukung pernyataan di atas bahwa Tuhan menyatakan hal ini dengan memberikan panggilan dan memampukan guru untuk menjalankan wewenang tersebut untuk memberikan pengertian dan tentang cara hidup (Amsal 3:12-13; 6:23) dan bukan untuk mencoba-coba menerapkan kekuasaan atas siswa. Tuhan telah menetapkan peraturan-peraturan melalui firman-Nya dan hidup sesuai dengan firman Tuhan adalah cara manusia untuk mempertahankan kelakuan baiknya (Mazmur 119:1-9). Begitu pula siswa, perlu menjaga perilaku yang baik dengan disiplin menaati firman Tuhan yang juga akan terpancar melalui sikap disiplin dalam menaati peraturan di kelas sehingga menjadi pribadi yang lebih disiplin. Kelas yang berisi siswa disiplin diharapkan dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang kedisiplinan dan memilih topik penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Peraturan Kelas untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VI pada SD CTR”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang ditentukan peneliti untuk mengarahkan penelitian ini adalah:

- 1) Apakah penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VI pada SD CTR dalam kegiatan pembelajaran?
- 2) Bagaimana penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VI pada SD CTR dalam kegiatan pembelajaran?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VI dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Mengetahui cara penerapan peraturan kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VI dalam kegiatan pembelajaran.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap agar hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna, antara lain:

- 1) Bagi guru
  - a. Sebagai referensi pedoman penerapan peraturan kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas.
  - b. Memotivasi guru dalam membimbing siswa agar memiliki sikap disiplin.

2) Bagi sekolah

- a. Mendorong setiap guru di sekolah tersebut untuk memiliki peraturan kelas yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

3) Bagi peneliti lain

- a. Sebagai acuan bahan pertimbangan, masukan, maupun referensi dalam mengembangkan penerapan peraturan kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

## **1.5 Penjelasan Istilah**

### **1.5.1 Peraturan**

Peraturan adalah identifikasi umum mengenai ekspektasi atau standar perilaku terhadap perilaku yang diharapkan dari siswa (Marzano, Gaddy, Foseid, Foseid, & Marzano, 2005). Indikator peraturan kelas yang dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan aturan (Ming-tak & Wai-shing, 2008, hal. 55).
- 2) Menetapkan konsekuensi (Suryana, 2006, hal. 79).
- 3) Jumlah peraturan tidak lebih dari 5 sehingga mudah diingat oleh siswa (Eggen & Kauchak, 2007, hal.377).
- 4) Aturan dikomunikasikan secara verbal dan tertulis kepada siswa dengan kalimat positif (Ming-tak & Wai-shing, 2008, hal. 55).
- 5) Menggunakan contoh konkret untuk mengilustrasikan peraturan (Eggen & Kauchak, 2007, hal.377).
- 6) Aturan terus diingatkan secara berkala (Eggen & Kauchak, 2007, hal.377).

### 1.5.2 Disiplin

Disiplin adalah suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun siswa dengan sadar (Djamarah & Zain, 2006). Indikator disiplin yang akan dicapai adalah:

- 1) Siswa dapat mengikuti dan melaksanakan instruksi guru dengan cepat (Arikunto dalam Djamarah & Zain, 2006, hal. 178).
- 2) Siswa fokus pada kegiatan belajar (Tu'u, 2004, hal. 91).
- 3) Pelajaran berlangsung dengan kondusif (Arikunto dalam Djamarah & Zain, 2006, hal. 178).

